

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bahasa Jawa

##### 1. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan masyarakat etnis Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa.<sup>24</sup> Bahasa Jawa juga mempunyai fungsi instrumen komunikasi, ekspresi dan pengembangan budaya Jawa.<sup>25</sup>

Bahasa Jawa adalah bagian dari kebudayaan Indonesia, bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai yang termuat didalamnya. Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain.<sup>26</sup>

Bahasa Jawa dominan digunakan oleh masyarakat luas di beberapa daerah di Jawa, dalam norma tata bahasa Jawa, setiap kata

---

<sup>24</sup> Mulyana, *Semantik Bahasa Jawa, Kajian Lengkap dinamika Makna dalam Bahasa*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), hlm. 234.

<sup>25</sup> Marcel Bonneff, "La Language et Ia Culture Javanaises: Entre Modernisation et Retraditionalitation", *Archipel Journal*, LIII, 21, April, 1997, hlm. 38.

<sup>26</sup> Kartini, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm. 121.

memiliki derajat tata krama berbahasa, dan memiliki makna yang berjenjang tingkat kesopanannya.<sup>27</sup>

Dalam tata bahasa Jawa terdapat tingkat tutur yang bisa digunakan dalam komunikasi, maksudnya adalah ada variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sopan santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara.

Salah satu ciri dari bahasa Jawa adalah, adanya tingkat tutur atau dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh* atau *tata punggu*. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa.<sup>28</sup>

## 2. Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Tingkat tutur merupakan *etiket tutur* yang juga salah satu bentuk sikap sopan santun atau sikap *andhap asor*.<sup>29</sup> *Andhap asor* adalah merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang dalam berkomunikasi dengan seseorang yang kira-kira sederajat atau lebih tinggi.

---

<sup>27</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 59.

<sup>28</sup> Soepomo, Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud, 1979), hlm. 59.

<sup>29</sup> Harjawiyana, *Kamus Ungah-ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta : Kanisius 2001), hlm.

Salah satu ciri obyektif bahasa Jawa ialah bahwa bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi. Yang dimaksud tingkat tutur adalah suatu sistem kode (kebahasaan) yang menyampaikan variasi-variasi rasa hormat dengan menggunakan kosakata tertentu, aturan *sintaktis*, aturan *morfologis*, dan aturan *fonologis* tertentu.<sup>30</sup>

Secara garis besar tingkat tutur yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa adalah tingkat tutur *ngoko* (ragam *ngoko*) dan tingkat tutur *krama* (ragam *krama*). Sasongko menegaskan bahwa secara *emik*, *unggah-ungguh* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama*, kemudian secara *etik* *unggah-ungguh* terdiri atas, *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.<sup>31</sup>

a. Tingkat tutur *ngoko* (ragam *ngoko*)

Yang dimaksud dengan ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti adalah leksikon *ngoko*.<sup>32</sup> *Ngoko* adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya rendah. Mencerminkan rasa tidak berjarak antara komunikan dan

<sup>30</sup> Soepomoe, Poedjosoedarmo, *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>31</sup> Sasongko, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2004), hlm. 128.

<sup>32</sup> Sry, Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009), hlm. 101.

komunikator atau menyatukan keakraban terhadap komunikan, seperti teman-teman yang sudah saling akrab. Tingkat tutur *ngoko* berintikan *leksikon ngoko* yang ciri-ciri katanya terdapat afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut George Quinn, *ngoko* adalah bentuk bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang-orang yang dekat atau ketika ingin berbicara dengan seseorang yang usianya jauh lebih muda.<sup>34</sup>

Ragam *ngoko* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

1) *Ngoko Lugu*

*Ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh* yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* tanpa terselip *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*.<sup>35</sup> Dalam ragam ini, *afiks* yang digunakan adalah *di-*, *-e*, dan *-ake*. Berikut ini merupakan contohnya.

---

<sup>33</sup> Harjawiya, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>34</sup> George, Quinn, "Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners", Journal Australian National University, (Australia: Electronic Journal of Foreign Language Teaching, 2011), hlm. 364.

<sup>35</sup> Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *op.cit.*, hlm. 103.

a) *Akeh wit kelopo kang ditegor seperlu dijupuk kayune*

“banyak pohon kelapa yang ditebang untuk diambil kayunya”

b) *Esuk iki Huda diterake sekolah ibune*

“pagi ini Huda diantar sekolah ibunya”

2) *Ngoko Alus*

Ngoko alus merupakan bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama*.<sup>36</sup> Afiks yang dipakai pada raga mini adalah di-, -e, dan -ne.

a) *Dhuwite wis diasta apa durung?*

“uangnya sudah dibawa apa belum?”

b) *Sing ireng manis kae asmane bapak Huda*

“yang hitam manis itu namanya bapak Huda”

b. Tingkat tutur *krama* (ragam *krama*)

*krama* adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang memiliki arti penuh kesopanan paling tinggi. Terdapat adanya sikap tidak enak antara komunikator dan komunikan yang belum dikenal,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

berpangkat lebih tinggi, golongan priyayi, dan terhadap orang-orang yang dihormati atau yang lebih tua.

Yang dimaksud dengan *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan *leksikon* (kamus) *krama* bukan *leksikon* (kamus) yang lain.<sup>37</sup> Tingkat tutur ini berintikan *leksikon krama* yang bercirikan terdapat afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.<sup>38</sup>

Di sisi lain *krama* digunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang-orang yang secara sosial jauh berbeda, yaitu orang yang lebih tua, atau status sosial yang lebih tinggi, atau dengan orang yang tidak dikenal.<sup>39</sup>

*Krama* adalah tingkat penghormatan yang paling banyak digunakan (terutama di Jawa Tengah) untuk memulai percakapan atau komunikasi dengan orang-orang yang berusia lebih tua atau dengan orang-orang yang belum dikenal.

*Krama* dianggap oleh beberapa orang sebagai ungkapan yang tepat, karena ragam *krama* cenderung diucapkan lebih lambat dan formal daripada ragam *ngoko*, dan hal ini menunjukkan sikap yang sopan dan juga santun.

---

<sup>37</sup> Sasangka, *op. cit.*, hlm.104.

<sup>38</sup> Harjawiyana, *loc.cit.*

<sup>39</sup> George Quinn, *op. cit.*, hlm. 364.

Tingkat atau ragam *krama* merupakan perwujudan sikap sangat hormat yang dimiliki komunikator kepada lawan bicara atau komunikan, tingkat tutur ini merupakan perwujudan rasa segan atau *pekewoh* si pembicara (komunikator) terhadap orang yang diajak bicara (komunikan).

Ragam *krama* memiliki dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

1) *Krama lugu*

*Krama lugu* merupakan suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Jika dibandingkan dengan bentuk *ngoko alus*, ragam *krama lugu* masih tetap menunjukkan kadar kehalusannya.<sup>40</sup> Ragam *krama lugu* menggunakan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

a) *Niki bathike sing pundi sing ajeng diijolake?*

“ini batik yang mana yang akan ditukarkan?”

b) *Mas, njenengan wau dipadosi bapak*

“mas, anda tadi dicari bapak”

2) *Krama alus*

Bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari bentuk *leksikon krama* dan dapat

---

<sup>40</sup> Sasangka, *op. cit.*, hlm. 105.

ditambah dengan *leksikon krama inggil* atau *krama andhap*.<sup>41</sup>

Dalam tingkat tutur ini menggunakan *afiks dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

a) *Panjenengan nembe rawuh mas?*

“kamu baru datang mas?”

b) *Kula badhe nyuwun pirsane, dalemipun mas Huda punika?*

“saya mau bertanya, rumah mas Huda dimana?”

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan usia, status sosial, serta jarak keakraban akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa akan menimbulkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*). Berdasarkan tingkat tuturnya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan bahasa Jawa *krama*.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muh. Arafik, *Pembelajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 83.

<sup>42</sup> Wedhawati, *et. al., Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 11.



Tabel 1.

Kosakata *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*.<sup>43</sup>

<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>	Arti
<i>Adus</i>	<i>Adus</i>	<i>Siram</i>	Mandi
<i>Deg, ngadeg</i>	<i>Deg, ngadeg</i>	<i>Jumeneng</i>	Berdiri
<i>Akon</i>	<i>Aken</i>	<i>Dhawuh</i>	Suruh
<i>Aku</i>	<i>Kula</i>	<i>Dalem</i>	Saya
<i>Melu</i>	<i>Tumut</i>	<i>Dherek</i>	Ikut
<i>Aran, jeneng</i>	<i>Nama</i>	<i>Asma</i>	Nama
<i>Cekel</i>	<i>Cepeng</i>	<i>Asta</i>	Pegang
<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>	Tidur
<i>Tuku</i>	<i>Tumbas</i>	<i>Mundhut</i>	Beli

## B. Komunikasi

## 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dengan keilmuan lainnya, komunikasi juga memiliki banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatus* atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

milik bersama.<sup>44</sup> Apabila manusia berkomunikasi sebenarnya sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan manusia lain.<sup>45</sup> Dengan demikian, kata komunikasi menurut bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Webster berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.<sup>46</sup> Deddy Mulyana juga memberikan definisi mengenai komunikasi, ia berpendapat bahwa komunikasi sama halnya dalam kalimat “kita berbagi pikiran” , “kita mendiskusikan makna” , dan “kita mengirimkan pesan” .<sup>47</sup>

## 2. Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna-makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi secara tatap muka (*face to face*).

Deddy Djamaludin memberikan definisi bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya

---

<sup>44</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 01.

<sup>45</sup> Tommy, Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm. 2.

<sup>46</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 05.

<sup>47</sup> Deddy, Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>48</sup>

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik).<sup>49</sup> Sifat dari komunikasi ini adalah *spontan* dan *informal*, saling menerima *feedback*, serta partisipan berperan *fleksibel*.

Sedangkan Suranto Aw memberikan definisi bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>50</sup>

Komunikasi interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim kepada penerima baik secara lisan, tertulis maupun menggunakan alat komunikasi.<sup>51</sup>

Dari definisi di atas dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim dan penerima,

---

<sup>48</sup> Dedy, Djamaludin dan Irisantara Malik, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 81.

<sup>49</sup> Trenholm, Sarah and A. Jensen, *Interpersonal Communication*, (Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1995), hlm. 26.

<sup>50</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5.

<sup>51</sup> Gitosudarmo, Indriyo dan I Nyoman Sudita, *Perilaku Keorganisasian*, Edisi I, (Yogyakarta: BPF-2000), hlm. 197.

baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat atau komunikan dan komunikator dapat saling berbagi informasi secara langsung tanpa melalui media.

Dari proses komunikasi, manusia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, yaitu tukar menukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan sesama manusia. Karena hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain.<sup>52</sup> Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia selalu berhubungan dengan manusia lain.

Komunikasi tak hanya memiliki fungsi sebagai pertukaran informasi atau pesan tapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar ide, data dan fakta. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, maka seorang komunikator perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3.

<sup>53</sup> Asnawir dan Basyirudin Utsman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17.

Pentingnya komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialog. Mereka yang terlibat dalam bentuk komunikasi ini dapat berfungsi ganda, masing-masing bisa menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

a. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu komunikasi interpersonal pasti mempunyai ciri-ciri khusus, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi dalam jarak yang dekat, serta peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>54</sup>

- 1) Arus pesan dua arah maksudnya, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat
- 2) Suasana nonformal artinya, komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan

---

<sup>54</sup> Suranto Aw, *op. cit.*, hlm. 03.

- 3) Umpan balik segera. Seorang komunikator dapat menerima balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Metode ini menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik dalam arti fisik maupun psikologis. Artinya para pelaku saling bertatap muka dan menunjukkan keintiman hubungan antar individu
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal, artinya peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal atau nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, memperkuat sesuai tujuan komunikasi

b. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi terjadi dengan melewati komponen-komponen atau unsur-unsur pokok yang mendukungnya agar agar menjadi efektif. Komunikasi meliputi lima unsur pokok sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Komunikator, seseorang atau setiap orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain

---

<sup>55</sup> Onong, Udjana Efendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 31.

- 2) Pesan, lambang bermakna (*meaning to symbol*), yaitu lambang atau perasaan yang dibawakan komunikator
- 3) Komunikan, seseorang atau setiap orang yang menjadi sasaran komunikator ketika akan menyampaikan pesannya
- 4) Media, sarana untuk menyalurkan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan
- 5) Efek, respon atau tanggapan dari komunikan ketika menerima pesan dari komunikator

### 3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dimana keduanya bisa saling mempengaruhi sehingga terdapat adanya hubungan timbal balik, hubungan ini bisa antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok.<sup>56</sup> Interaksi sosial adalah kunci utama dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>57</sup>

Interaksi merupakan sebuah kegiatan sosial dinamis manusia, dimana individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif. Melalui interaksi dengan orang lain, kita bisa memahami diri kita sendiri dan juga

---

<sup>56</sup> Bimo, walgito, Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 57.

<sup>57</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* . (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 61.

pengertian yang lebih baik dari pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima.<sup>58</sup>

Thibaut dan Kelley juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama kemudian menciptakan hasil, atau berkomunikasi satu sama lain.<sup>59</sup>

Pada dasarnya kehidupan sosial merupakan interaksi menggunakan simbol-simbol yang didalamnya terdapat sebuah makna. Interaksi simbolik didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik, kedua, makna adalah produk interaksi sosial, ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang masing-masing dari mereka memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar hubungan dari pihak-pihak yang terlibat, melainkan juga saling mempengaruhi.

---

<sup>58</sup> Richard, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 93.

<sup>59</sup> Mohammad, Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 87.



#### 4. Etika Komunikasi

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki norma-norma sosial budaya tertentu, setiap masyarakat pasti memiliki atau memberlakukan aturan baik berupa nilai-nilai, norma ataupun etika. Dengan demikian, cara berkomunikasi maupun pola perilaku suatu masyarakat pastinya mengacu terhadap aturan atau tradisi yang biasa dilakukan masyarakat tersebut.

Dalam sebuah proses komunikasi, ada aturan yang perlu diperhatikan. Aturan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena keduanya tidak hanya tentang siapa bicara dengan siapa, tentang apa, tetapi juga makna yang terdapat dalam pesan tersebut. Artinya bahwa cara berkomunikasi didasari oleh aturan mengenai benar-salah, dan baik-buruk.

Kitty O. Locker mengatakan bahwa cara berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh norma sosial budaya yang bersumber dari *national culture*, *organizational culture*, dan *personal culture*.<sup>60</sup> Sebagai contoh adalah aturan yang dipakai orang Jawa, bahwa mereka menggunakan bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dengan orang tua, dan dengan teman. Jika berbicara dengan orang tua, atau status sosial lebih tinggi, maka yang digunakan adalah bahasa Jawa

---

<sup>60</sup> Kitty, O. Locker, *Business and Administrative Communication*, (Boston: McGraw-Hill International Edition, 2004), hlm. 297.

ragam *krama*, akan tetapi jika lawan bicaranya seusia atau dengan usia dibawah kita, maka bahasa yang digunakan adalah ragam *ngoko*.<sup>61</sup>

Ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, katakanlah bahasa Jawa, sifat bahasa daerah yang mengandung derajat tata krama, memaksa kita untuk dengan cermat mengidentifikasi siapa lawan bicara kita. Sebab kalau salah penerapannya, akan dipersepsi sebagai orang yang tidak peduli tata krama.

Etika dalam berkomunikasi sangatlah penting dijunjung tinggi-tinggi, terlebih kita sejak kecil telah diajari tentang sopan santun, tata krama serta adat kebiasaan. Istilah etika sendiri berasal dari kata *ethicus* yang berarti kebiasaan.<sup>62</sup> Sesuatu dianggap baik atau etis, jika sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat.

Etika komunikasi merupakan suatu istilah yang mempunyai makna antara lain, norma, nilai, atau tingkah laku yang baik dalam kegiatan interaksi atau komunikasi di masyarakat. Untuk menjaga proses komunikasi agar berjalan lancar serta tercapainya tujuan, maka sangat diperlukan etika berkomunikasi. Dimanapun orang berkomunikasi, selalu memerlukan pertimbangan etis, karena komunikasi tidaklah selamanya mudah, terlebih jika kita tidak mengetahui latar belakang sosial budaya lawan bicara.

---

<sup>61</sup> Harjawiyana, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>62</sup> Suranto Aw, *op. cit.*, hlm. 125.